

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi tubuh balita yang tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang tepat berdasarkan standar pada usianya. Balita dapat dikatakan *stunting* jika diperoleh hasil panjang badan atau tinggi badannya kurang dari -2SD dari median kriteria pertumbuhan WHO¹. Menurut WHO, pada tahun 2020 prevalensi balita *stunting* sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting*, wilayah Asia memiliki angka *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 79 juta anak (52,9%), diikuti oleh Afrika 61,4 juta anak (41,1%), dan Amerika Latin 5,8 juta anak (3,8%)¹. Menurut Kemenkes pada tahun 2021, Indonesia berada pada posisi kedua prevalensi *stunting* di wilayah Asia Tenggara dengan 24% , dibawah Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, dan Singapura 4%. Angka prevalensi tersebut memang menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 26,9%. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia selama periode 5 tahun mengalami penurunan sebesar 6,4% di tingkat nasional, yaitu dari 37,2% dari tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018².

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8 % pertahun dari 27,7% di tahun 2019, 24,4% di tahun 2021 dan menjadi 21,6% tahun 2022. Beberapa provinsi mengalami penurunan yang drastis seperti Kalimantan selatan dari 30,0% pada tahun 2021 menjadi 24,6% pada 2022. Tetapi tidak pada Sumatra Barat yang mengalami kenaikan dari 23,3% di tahun 2021 menjadi 25,2% pada tahun 2022². Menurut WHO (2021), masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Artinya, secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis, terlebih lagi di 20 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional². Prevalensi *stunting* di Kota Padang turun dari 19,5% pada tahun 2021, 18,9% pada tahun 2022, dan ditargetkan pada tahun 2024 turun di bawah 14%³.

Stunting atau perawakan pendek di Indonesia terus menjadi prioritas masalah gizi karena dampak status gizi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Gagal tumbuh kembang balita memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak sekarang dan di masa yang akan datang. Upaya pencegahan kejadian *stunting* atau masalah gizi yang lain dapat dilakukan terutama selama 1000 hari pertama kehidupan⁴. Salah satu upaya promotif preventif dalam rangka menanggulangi berbagai masalah gizi dan kesehatan, Kementerian Kesehatan telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dengan fokus pada 3 (tiga) kegiatan yaitu meningkatkan aktifitas fisik, konsumsi sayur dan buah, dan deteksi dini penyakit⁵.

Faktor - faktor yang mempengaruhi *stunting*, diantaranya adalah asupan makan, penyakit infeksi, berat badan lahir, panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, riwayat imunisasi, *hygiene*, sanitasi, pengetahuan ibu mengenai gizi, dan status ekonomi keluarga⁶. Asupan zat gizi balita secara kuantitas dapat dilihat dari tingkat kecukupan zat gizi baik makro ataupun mikro. Zat gizi makro ialah zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. zat gizi makro seperti energi karbohidrat, protein dan lemak⁷.

Rendahnya asupan energi dan protein pada balita akan meningkatkan risiko terjadinya kekurangan energi kronis, serta gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan balita⁸. Berdasarkan penelitian Ayuningtyas (2018) mengatakan bahwa adanya hubungan zat gizi makro terhadap status gizi balita, kurangnya asupan protein, lemak akan menyebabkan terjadinya risiko *stunting* didapatkan hasil dengan uji statistik 29,3%. Rendahnya asupan karbohidrat didapatkan 47,2% balita dengan kejadian *stunting*⁹. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ria Agus Kunderwati, et al (2022) menunjukkan bahwa Anak yang kekurangan protein memiliki risiko 4,511 kali menderita *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein yang cukup¹⁰. Sedangkan asupan lemak pada balita dengan *stunting* menurut penelitian Nur Amaliah Ramadhani (2019) menunjukkan hasil terdapatnya asupan lemak kurang pada balita *stunting* sebesar 84% dengan hasil uji statistik *p-value* 0.000¹¹.

Balita *stunting* mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan masa awal kehidupan setelah lahir¹². Vitamin dan mineral adalah zat gizi mikro yang sangat bermanfaat untuk berbagai fungsi di dalam tubuh. Vitamin A, zink, zat besi, dan iodium merupakan zat gizi mikro yang sangat penting untuk mencegah terjadinya *stunting*. Menurut penelitian Ria Agus Kunderwati, et al (2022) anak yang mengalami kekurangan zink akan berisiko 2,148 kali mengalami *stunting*¹⁰. Asupan zink yang kurang, terutama pada masa pertumbuhan, akan mengganggu proses pertumbuhan seorang anak yang berdampak pada *stunting* karena fungsi zink berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembelahan sel, antioksidan, perkembangan seksual, nafsu makan, serta memiliki hubungan erat dengan sistem endokrin¹³.

Menurut penelitian Hidayati, 2013 dalam Kumala et al.,2015 Anak yang mengalami kekurangan vitamin A akan berisiko 1,57 kali mengalami *stunting* dan anak yang mengalami kekurangan zink akan berisiko 2,67 kali mengalami *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Nindy (2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi zink dengan kejadian *stunting*¹⁴.

Balita dengan *stunting* akan mengalami dampak, yang terbagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu meningkatnya kejadian morbiditas dan mortalitas, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang tidak optimal serta peningkatan biaya kesehatan. Selain itu, dampak jangka panjang balita yang mengalami *stunting* yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas, kesehatan reproduksi yang menurun, kurang optimalnya performa dan kapasitas belajar saat masa sekolah serta penurunan produktivitas dan kapasitas kerja¹².

Stunting akan memengaruhi perkembangan otak jangka panjang yang selanjutnya berdampak pada kemampuan kognitif dan prestasi sekolah. Selain itu, gangguan pertumbuhan linear akan memengaruhi daya tahan tubuh dan kapasitas kerja. Efek jangka panjang juga berhubungan dengan penurunan kemampuan oksidasi lemak sehingga menyebabkan risiko mengalami obesitas dan penyakit-penyakit degeneratif antara lain hipertensi, diabetes mellitus tipe 2, dan penyakit-penyakit kardiovaskular. Survei multisenter oleh Poh dkk, pada

16.700 anak di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam menunjukkan *stunting* secara bermakna berhubungan dengan penurunan IQ, terutama non-verbal¹⁵.

Berdasarkan Keputusan Wali Kota Padang nomor 342 tahun 2022 Kecamatan Lubuk Begalung menjadi Lokus Prioritas Pencegahan dan Penanganan *Stunting* terintegrasi tahun 2023. Berdasarkan data sistem pencatatan dan pelaporan tingkat Puskesmas (SP2TP) Puskesmas Lubuk Begalung dan Puskesmas Pegambiran tahun 2023 didapatkan jumlah balita *stunting* sebanyak 281 balita.

Saat melakukan survei pendahuluan dari 10 ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan dengan 8 balita tidak *stunting*/normal dan 2 balita dengan *stunting* didapatkan gambaran kebiasaan konsumsi makanan balita *stunting* dengan balita tidak *stunting*/normal. Pada balita yang tidak *stunting*/normal didapatkan asupan makanan yang beragam dan nafsu makan yang baik, tetapi Beberapa ibu belum memahami terkait asupan makronutrien (karbohidrat, protein, lemak), dan mikronutrien (zink) yang dibutuhkan sesuai dengan usia anak. Sedangkan pada balita yang *stunting* didapatkan nafsu makan kurang, sering sakit, dan Ibu hanya memberikan makan namun tidak memperhatikan kualitas dan keberagaman makanan yang dikonsumsi anak. Anak lebih banyak memakan makanan berupa cemilan seperti wafer dan jajanan, anak tidak minum susu namun lebih sering minum es yang dijual di warung. Untuk asupan zat gizi lemak diperoleh dari makanan yang mengandung zat gizi lemak jenuh atau lemak jahat seperti yang berasal dari makanan cepat saji/ *junk food*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Asupan Makronutrien dan Zink dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan asupan Makronutrien dan Zink dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan Makronutrien dan Zink dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di Kecamatan Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi asupan karbohidrat pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi asupan protein pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi asupan lemak pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 5) Mengetahui distribusi frekuensi asupan zink pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 6) Mengetahui hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 7) Mengetahui hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.
- 8) Mengetahui hubungan asupan lemak dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.

- 9) Mengetahui hubungan asupan zink dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang hubungan asupan makronutrien dan zink dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik Kebidanan nanti.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya wanita usia subur dan prakonsepsi melalui penyuluhan mengenai pentingnya nutrisi yang berkualitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan kepustakaan bagi institusi pendidikan serta mampu menjadi masukan bagi akademik untuk proses pembelajaran.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sehingga dapat memperhatikan asupan gizi dan kecukupan gizi pada anak dalam penurunan risiko kejadian *stunting*.